

Function and shift of Meaning of Ma'meugang Tradition in Aceh Society in Welcoming Islamic Holy Days

Avicenna Al Maududdy¹; Septian Fatianda²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta; ²Universitas Serambi Mekkah

¹22201021002@student.uin-suka.ac.id, ²septianfatianda@serambimekkah.ac.id

Abstract

The people of Aceh have carried out the Ma'meugang or meugang tradition since the Sultanate era until now. Approaching the three holidays of Id Fitri, Id Adha, and Ramadhan are the times when parties are held. Meugang Day has cultural and religious values besides eating meat. This article will discuss how the history of ma'meugang day in Acehnese society?. How is the function and meaning of the ma'meugang tradition in Acehnese society?. Why has there been a shift in the function and meaning of the ma'meugang tradition in Acehnese society?. This qualitative research collects sources through literature study and field research. The research results show that Meugang day celebrations in Aceh incorporate Islamic values. When viewed from a cultural perspective, meugang is just a tradition that has no connection with religion, but when viewed in its context and background, it becomes part of the practice of the Islamic religion.

Keywords : Ma'meugang, Tradition, Islam, Aceh

Fungsi dan Pergeseran Makna Tradisi Ma'meugang pada Masyarakat Aceh Dalam Menyambut Hari Besar Islam

Abstrak

Masyarakat Aceh telah melakukan tradisi Ma'meugang atau meugang sejak zaman Kesultanan hingga saat ini. Menjelang bulan puasa, Id Fitri, dan Id Adha adalah waktu di mana pesta diadakan. Hari Meugang memiliki nilai budaya dan religius selain makan daging. Artikel ini akan membahas bagaimana sejarah hari ma'meugang dalam masyarakat Aceh?. Bagaimana fungsi dan makna tradisi Ma'meugang dalam masyarakat Aceh?. Mengapa terjadi pergeseran fungsi dan makna tradisi ma'meugang dalam masyarakat Aceh?. Penelitian kualitatif ini mengumpulkan sumber melalui penelitian kepustakaan dan lapangan. Hasilnya menunjukkan bahwa perayaan hari meugang di Aceh menggabungkan nilai-nilai Islam. Jika dilihat dari Dari sudut pandang budaya, meugang hanyalah sebuah tradisi tanpa terkait agama, tapi ketika dilihat dalam konteks dan sejarahnya itu menjadi bagian dari pengamalan agama Islam.

Kata Kunci : Ma'meugang, Tradisi, Islam, Aceh

Pendahuluan

Meugang adalah konsep tentang memasak dan menikmati daging bersama keluarga menjelang hari besar Islam, puasa Ramadhan, dan Idul Adha. (Iskandar, 2010) Ma'meugang berasal dari kata "ma'meu", yang berarti makmur, jadi pada hari makmeugang semua orang di Aceh dapat makan daging. Kata makmeugang kemudian lebih akrab disebut meugang. Ini

adalah hari yang penuh dengan kemakmuran dan kebahagiaan yang dapat dirasakan oleh semua orang di Aceh. Pada saat meugang ini, orang kaya harus memperhatikan orang miskin dan anak yatim. Pada hari Makmeugang, banyak pedagang yang menjual daging di gang-gang di pasar, yang biasanya terdiri dari puluhan bahkan ratusan lapak. Setiap gang memiliki meja yang digunakan untuk

memotong dan menimbang daging sapi, sementara bambu yang mengantung daging yang masih utuh dan pahunya di atasnya.

Makan daging yang telah dimasak dalam berbagai jenis makanan adalah acara inti. Resep daging ini beragam. di setiap tempat menyesuaikan tradisi lokal. Masyarakat di daerah pantai utara timur Aceh lebih suka memasak kari atau sop daging. Daging sie teu reuboh (dimasak dengan cuka) di daerah Aceh Besar lebih digemari memasuki meugang, walaupun pada akhirnya akan ditambahkan dengan sop daging atau rendang. (Cut Nilda et al. 2020) Pada hari meugang, selain daging, ada beberapa makanan lain yang sering dimasak. Ini termasuk tape, yang merupakan makanan yang terbuat dari ketan yang telah di fermentasikan; lemag, yang merupakan ketan dibungkus di dalam bumbu yang di panggang dalam api sangat besar; dan timphan, kue khas Aceh yang dibikin dari tepung dan dibalut dengan daun pisang pucuk lanjut disantap bersama keluarga dan anak-anak yatim. (Buletin Haba, 2016) Karena itu, hari meugang merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai agama Islam, seperti silaturahmi dan sedekah, yang dilakukan oleh umat Islam Aceh secara tradisi.

Tradisi ini dianggap sangat penting dan harus dijaga oleh masyarakat Aceh. Ini muncul bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Aceh pada abad keempat belas dan dimulai pada masa kerajaan Aceh Darussalam, dihadiri oleh sultan, wazir, para Orang Kaya (pejabat kerajaan), dan alim ulama. (Lukman Solihin, 2013) Sebelum ma'meugang, Sultan mengawasi balai fakir, lembaga yang menangani rakyat dhuafa dan kurang mampu, untuk memberikan pangan sandang, serta daging untuk mereka. Bendahara Silaturahmi, lembaga di Kesultanan Aceh Darussalam yang menangani hubungan antara bangsa dan rakyat, bertanggung jawab atas semua biaya. Perayaan meugang ini adalah kesempatan penting bagi keluarga,

terutama orangtua, untuk berkumpul bersama. Anak dan sanak saudara yang merantau atau telah berkeluarga dan tinggal pada hari meugang di tempat jauh biasanya berusaha kembali ke rumah. (Mohd. Kalam Daud dan T. A Sakti, 2010)

Artikel ini akan membahas Bagaimana Sejarah Tradisi Ma'meugang Dalam Masyarakat Aceh?. Bagaimana Fungsi dan Makna Tradisi Ma'meugang Dalam Masyarakat Aceh?. Mengapa Terjadi Pergeseran Fungsi dan Makna Tradisi Ma'meugang Dalam Masyarakat Aceh? Karena penulis adalah masyarakat Aceh aktif dan hidup di masyarakat, maka akan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan menggunakan metode seperti observasi dan telaah sumber penelitian. Penelitian kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan dan penelitian lapangan untuk mengumpulkan sumber dan data tentang tradisi meugang di Aceh.

Pembahasan

Sejarah Hari Ma'meugang Dalam Masyarakat Aceh

Tradisi Ma'meugang ini biasanya dilakukan tiga kali dalam satu tahun: dua hari menjelang bulan puasa, dua hari menjelang 2 hari raya dalam Islam (Fitri dan Adha) masing-masing. Untuk merayakan meugang bersama, beberapa orang Aceh yang tinggal di luar kota akan kembali ke kampungnya. Dalam masyarakat Aceh, meugang juga sering dianggap sebagai peristiwa sakral. Pasar disebut Ma'meu that gang nyan, yang berarti pasar sangat makmur sebelum memasuki Ramadhan, Id Fitri, dan Id Adha. Jadi, namanya adalah Ma'meugang. (Ikhwana Amanda et al, 2024) Tradisi ini dianggap tidak mencakup seluruh wilayah Aceh, jadi Sultan Iskandar Muda menawarkan ide untuk menerapkan Meugang pada abad ke-16 untuk memastikan bahwa semua orang Aceh melakukannya secara merata. Pada saat itu, istilah Ma'meugang dimasukkan ke dalam Qanun Meukuta Alam Al Asyi

Dar'assalam, yang merupakan undang-undang yang dibuat semasa Kerajaan Aceh Darussalam. Pada saat itu, istilah "Ma'meugang" dimasukkan ke dalam Qanun Meukuta Alam Al Asyi Dar'assalam, yang merupakan undang-undang yang dibuat selama Kerajaan Aceh Darussalam. (H.M Zainuddin, 1957)

Pada awal Hari Meugang diperingati di area Dalam (Istana) Darud Donja Kesultanan Aceh Darussalam dengan kehadiran sultan, Wazir, Orang Kaya, dan ahli agama. Hari meugang biasanya terjadi dua hari atau sehari sebelum masuk bulan Ramadhan, pada tanggal 29 atau 30 Sya'ban. (Ali Hasjmy, 1983) Qanun Meukuta Alam Al Asyi Dar'assalam, Bab II, Pasal 5, yang disyarah oleh Wazir Rama Setia Keurukon Kitabul Muluk Aceh Dar'assalam Said Abdullah Al Jamalullail (Menteri Sekretaris Kerajaan), disebutkan bahwa semua keuchik, imuem meunasah, dan seluruh tentara Aceh sebulan sebelum hari kerja, baik itu puasa, Hari Raya Fitriah, atau Hari Raya Haji. (Ikhwana Amanda et al, 2024)

Tujuannya adalah untuk menghitung jumlah orang miskin, yatim piatu, sakit lasa (lumpuh), buta, dan inong balee (janda) yang tidak dapat mencari nafkah lagi. Qanun Meukuta Alam menyatakan bahwa keuchik harus melaporkan jumlah fakir miskin kepada imam mukim. Imam mukim menyampaikan laporan tersebut kepada Qadhi-Qadhi dan Uleebalang, lalu disampaikan kepada Qadhi Muazzam. Qadhi Muazzam kemudian menyampaikan laporan tersebut kepada Syahk al-Islam untuk disampaikan disampaikan kepada Sultan Aceh tentang jumlah orang kurang mampu, perempuan janda, yatim dan piatu serta orang yang sedang sakit di negeri Aceh.

Setelah menerima laporan dari Syahk al-Islam, Balai Silaturahmi, gudang logistik kerajaan, dibuka oleh sultan dengan Tandis Siasatnya. Sultan kemudian membeli kain dan dirham Aceh, serta hewan sapi atau kerbau untuk disembelih. Dengan bantuan

Imam Mukim dan Uleebalang (Kepala Daerah) dari masing-masing gampong (kampung), Sultan menyerahkan semua bekal itu untuk diberikan kepada keuchik (Kepala Kampung) di setiap gampong untuk diberikan kepada individu miskin, janda, yatim-piatu, dan sakit yang tidak dapat lagi mencari nafkah. Bekalan itu didistribusikan sesuai dengan jumlah yang dilaporkan oleh Uleebalang kepada sultan. (Mohd. Kalam Daud dan T. A Sakti, 2010)

Christiant Snouck Hurgronje dalam bukunya menjelaskan bahwa: Salah satu tujuan dari menyiapkan selama tiga hari adalah untuk cukup bekal untuk berbuka puasa terbenam matahari dan sahur sebelum terbit matahari. Selain itu, memastikan bahwa rakyat tetap berpuasa, mereka mungkin tidak perlu membeli sesuatu. Selama 30 hari puasa, pasar menjadi sepi. karena orang yang berpuasa terlalu letih untuk berkonsentrasi pada perdagangan di siang hari.

Menurut Orientalis Belanda Christiant Snouck Hurgronje, masa lampau meugang dilakukan selama tiga hari. Namun, setelah para ulama di Aceh pada umumnya setuju untuk menggunakan metode rukyah untuk menentukan awal Ramadhan, maka meugang hanya dilakukan satu hari, yaitu satu hari sebelum Ramadhan. Pada dasarnya, tradisi meugang hanya dilakukan dua hari sebelum Ramadhan. Kemudian, perayaan meugang diadakan dua atau bahkan tiga hari sebelum hari besar Islam. Ini disebabkan oleh banyak pegawai kantor seperti pegawai negeri sipil (PNS) atau pegawai swasta yang membagikan daging atau setuju untuk menyembelih lembu atau kerbau untuk hari meugang dalam satu hari menjelang bulan Ramadhan. Sedangkan di desa, orang merayakan Id Fitri dan Id Adha dua hari sebelum hari besar Islam.

Jumlah hari meugang juga dipengaruhi oleh keraguan ulama di Aceh. Hasil penelitian C. Snouck Hourgronje

selama tinggal di Aceh menunjukkan bahwa hal- Ini telah terjadi di Aceh sejak lama. Sebagian orang menggunakan metode rukyah, telah menjadi kebiasaan di Banda Aceh sebagai ibukota, dan lainnya menggunakan model perhitungan (hisab). Ini berpengaruh pada jumlah hari pelaksanaan meugang; seharusnya hanya satu hari sebelum masuk bulan puasa, tapi berubah menjadi tiga hari sebelum masuk bulan puasa, yakni pada tanggal 27, 28, dan 29 Sya'ban atau 28, 29, 30 bulan Sya'ban yang bertepatan dengan tiga hari menjelang bulan Ramadhan. (C. Snouck Horgronje, 1985)

Fungsi dan Makna Hari Ma'Meugang

Islam, agama yang paling praktis dan mampu berubah di mana saja. Dalam kaitannya dengan budaya, kita harus mengetahui dua hal: Islam sebagai gagasan sosial budaya dan sebagai fenomena budaya. Konsep Islam tentang budaya dianggap sebagai tradisi besar atau tradisi kecil, dan Islam sebagai bagian dari kehidupan budaya dikenal juga dengan tradisi lokal. (Koentjaraningrat, 1980) Sebagai agama samawi, Islam itu tidak menciptakan budaya; sebaliknya, Islam membawa budaya baru ke masyarakat, menghasilkan budaya Islam.

Beberapa cara di mana budaya Islam dapat muncul adalah asimilasi dan akulturasi; proses ini lambat dan sistematis, dan menghasilkan budaya baru dengan membutuhkan waktu yang lama. Tafsir agama yang berkaitan dengan budaya juga mempengaruhi proses asimilasi dan akulturasi ini. Banyak kali, inti dari budaya sebuah bangsa atau negara adalah interpretasi agamanya. Ini adalah interpretasi yang muncul di kalangan masyarakat dengan tindakan berbudaya, seperti yang banyak terjadi di Indonesia, terutama Aceh, dalam bentuk tradisi perayaan menjelang hari besar Islam. (Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, 2013)

Dengan populasi mayoritas Islam, Aceh punya tradisi keislaman yang masih

terus bertahan dan hidup dalam tatanan sosial budaya Aceh. Nilai-nilai agama Islam diterapkan dalam banyak budaya, yang kemudian menjadi tradisi atau budaya yang tetap ada dalam masyarakat. Salah satu contohnya adalah tradisi hari ma'meugang. Hal salah satu upaya para ulama untuk mempertahankan prinsip agama dalam masyarakat, memastikan bahwa masyarakat tetap terikat dengan agama terlepas dari masalah duniawi. Para ulama mengambil berbagai tindakan untuk mencegah masyarakat mereka terjerumus ke dalam pemahaman sekuler. Salah satu adat istiadat Aceh, hari motong yang kemudian dikenal sebagai meugang, masih dilestarikan oleh banyak orang Aceh, baik di pedesaan maupun di perkotaan, serta orang Aceh yang tinggal di luar Aceh. (M. Idris et al, 2022)

Bukan hanya ajaran Islam, tradisi meugang adalah aplikasi budaya dari ajaran Islam. Nilai-nilai Islam ditanamkan dalam tradisi meugang ini. Tradisi meugang bukanlah sebuah keharusan bagi orang Aceh, tetapi itu harus dilakukan. Beberapa faktor memberikan bukti bahwa tradisi meugang memiliki nilai agama: Meugang dilakukan menyambut bulan Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha; dan meugang digunakan sebagai cara bagi masyarakat untuk bersedekah. (Faizin 2023) Latar belakang awal adanya hari meugang saat memasuki bulan Ramadhan, hari Id Fitri dan Id Adha, tidak hanya untuk makan daging. Misalnya, meugang memasuki puasa adalah persiapan bagi mereka yang berpuasa untuk memasak dan menyiapkan daging untuk dimakan saat berpuasa, terutama untuk menu sahur. Ini karena pada awal puasa orang biasanya membutuhkan gizi yang cukup, salah satunya adalah melalui konsumsi daging.

Meugang hari raya Idul Fitri dan Idul Adha juga ingin membuat makanan dari daging meugang untuk menu Idul Fitri dan Idul Adha karena kerabat dekat dan jauh bersatu untuk bersilaturahmi pada hari raya. Makanan yang telah tersedia akan

disantap oleh setiap tamu yang datang. Latar belakang kedua adalah meugang. Pertama, memotivasi orang untuk melakukan amal shaleh. Bersedekah dengan daging untuk fakir miskin pada hari meugang adalah salah satu dari dua jenis sedekah. Daging diberikan kepada orang miskin, orang tua jompo, janda, dan anak yatim atau mereka dikirim ke lokasi yang telah ditentukan untuk mengambilnya.

Kebijakan pengambilan dan pengelolaan daging menentukan berat daging yang disedekahkan, yang dapat berkisar dari setengah kilogram hingga satu kilogram. Kedua, mereka yang memberi makan kepada orang-orang fakir dan miskin, janda, orang tua jompo, dan anak yatim. Untuk tamu yang telah diundang, daging yang sudah dimasak dihidangkan. Menu masakan lainnya juga tersedia. Jamuan makan siang atau makan malam biasanya menjadi waktu undangan. Jumlah undangan biasanya kecil karena mereka adalah anak-anak yatim terdekat di kampung. (Murtala et al, 2023)

Dengan mempertimbangkan kedua latar belakang perayaan meugang oleh masyarakat Aceh, dapat disimpulkan bahwa meugang memiliki hubungan yang kuat dengan ajaran Islam. Perayaan hari meugang di Aceh menggabungkan nilai-nilai Islam. Jika dilihat dari sudut pandang budaya, meugang hanyalah sebuah tradisi tanpa hubungan agama, tetapi jika dilihat dari konteksnya, perayaan ini dapat dianggap sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa syariat Islam adalah kehidupan nyata bagi orang Aceh, yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka dan dalam tradisi mereka. (Kamaruzzaman Bustamam Ahmad 2013). Dalam hal penggunaan adat istiadatnya, pepatah Aceh "hukom deungon adat lage dzat deungon sifeut", yang berarti "hukum syariat dengan adat seperti zat dengan sifatnya," dapat ditafsirkan bahwa semua tradisi yang dilakukan oleh orang Aceh

menunjukkan nilai penyatuan Islam dengan budaya Aceh.

Beberapa aspek meugang bagian dari ajaran Islam dan adat istiadat Aceh. Nilai religius adalah yang pertama, dan nilai berbagi adalah yang kedua. Orang kaya juga dapat berdonasi kepada orang kurang mampu dan anak yatim piatu, terutama mereka yang tinggal di sekitar mereka, dan yang terakhir adalah nilai kebersamaan. Ini menunjukkan bahwa tradisi meugang sangat penting karena pada hari itu orang-orang di kampung berkumpul dengan orang-orang yang baru saja pulang dari luar negeri. Hari meugang, orang-orang di rumah orangtua atau anggota keluarga yang dituakan bersama-sama menyantap berbagai makanan tersedia dari daging sapi dan kerbau.

Selanjutnya, makna keempat dari meugang adalah menghormati kedua orangtua mereka. Ini juga menunjukkan bahwa seorang anak, terutama anak-anak yang tinggal di perantauan, merindukan masakan daging dari orang tuanya, sehingga mereka tergerak untuk pulang kampung pada hari meugang. Sebaliknya, hari meugang adalah ajang untuk berkumpul dengan keluarga besar dan mengikuti sunnah Rasulullah Muhammad Shallahualaihi Wassalam tentang cara umat Islam merayakan bulan Ramadhan yang merupakan bulan penuh kesucian. (Khaldia Sajida Mulyadi dan Nurmahni Harahap, 2024) Sebagaimana disebutkan di dalam Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 Angka 11 Undang-undang No.44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh, adat Aceh, era modern ini juga memiliki definisi operasional seperti dalam undang-undang Aceh masa kepemimpinan elit tradisional (kesultanan). (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1956) Sejak lama, adat Aceh merupakan aturan atau norma yang tidak menyimpang dari syariat Islam yang dianut, dihormati, dan dimuliakan.

Selanjutnya, Menurut Pasal 6 UU No.11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan

Aceh (UUPA), daerah memiliki kewenangan untuk menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan mengembangkan dan melestarikan adat dan institusi adat di wilayahnya secara islami. (Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2006). Seperti yang ditunjukkan oleh Integrasi yang tertulis menghubungkan adat Aceh dan Islam dapat ditemukan dalam ketentuan dalam dua Undang-undang di atas. Dalam pelaksanaan keistimewaan Aceh, pemerintah Aceh diberi tanggung jawab tambahan untuk "menyelenggarakan hidup tradisional yang dihiasi dengan agama Islam", seperti dinyatakan dalam Pasal 16 ayat (2) huruf b. Selain itu, Pasal 17 ayat (2) huruf b UUPA telah menegaskan bahwasanya hal ini juga merupakan tugas tambahan pemerintahan kabupaten/kota di Aceh.

Pergeseran Fungsi dan Makna Tradisi Ma'meugang

Pada awalnya, hewan-hewan tersebut dipotong dan dagingnya dibagikan kepada masyarakat secara gratis sebagai cara menunjukkan rasa syukur atas kemakmuran tanah Aceh, menurut sejarah Meugang. Hal ini seperti menunjukkan solidaritas sosial dan kedermawanan masyarakat Aceh pada masa itu. Meugang adalah tradisi kuliner tambahan yang menunjukkan keberkahan dan kemakmuran. (Mirza Desfandi dkk 2021) Dalam tradisi ini, orang berkumpul bersama dan bersenang-senang untuk berbagi hidangan lezat yang disiapkan dengan hati-hati dan rasa syukur. Masyarakat Aceh masih menghormati dan melestarikan Meugang saat ini. Ia menunjukkan nilai-nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan rasa syukur atas anugerah.

Tradisi ini memberikan pondasi yang kuat bagi identitas budaya Aceh yang unik dan berharga di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Meugang juga menawarkan pedagang daging lokal peluang bisnis dengan menjual daging segar berkualitas

tinggi kepada masyarakat. Ini menghasilkan satu lingkaran kehidupan ekonomi yang berkelanjutan di mana ekonomi lokal didukung oleh tradisi budaya. (Murtala dkk 2023) Meskipun didaftarkan pada Warisan Budaya Tanpa Bentuk Fisik yang telah diregistrasikan berdasarkan nomor registrasi 201600295 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016, tradisi Meugang atau Makmeugang telah berubah seiring berjalannya waktu. (Buletin Haba: Makanan Tradisional Di Aceh Dan Sumatera Utara, 2016)

Salah satu perubahannya adalah bahwa menu utama tradisi Meugang adalah penyembelihan hewan. Seiring berjalannya waktu, Saat ini, tradisi Meugang atau Makmeugang sudah dianggap wajar tanpa melewati proses penyembelihan hewan. Namun, meugang berkembang seiring waktu, seperti tradisi lainnya. Beberapa keluarga mulai membeli daging sapi di pasar sebagai pengganti pemotongan hewan ternak. Selain itu, beberapa kelompok masyarakat Aceh mulai mengikuti tradisi meugang, mereka menyantap hidangan daging tanpa mengorbankan kualitas makanan yang dimasak tanpa harus memotong sapi atau kambing. (I G S Budisatria dkk 2019)

Bagi seorang ayah atau anak laki-laki, menjadi bangga sangat bahagia jika mereka dapat bawa pulang setumpuk daging pada hari Meugang. Salah satu makanan khas masyarakat Aceh Besar selama hari meugang, yang terutama terdiri dari daging sapi dan kerbau, adalah kuah beulangong, yang merupakan daging yang dimasak dalam kuah besar dengan gulai nangka dan rempah-rempah, atau masakan sie reuboh, yang merupakan daging rebus. Tidak mengherankan bahwa munculnya pasar dadakan atau pedagang yang menjual daging sapi dan kerbau di beberapa tempat di Aceh disebabkan oleh buruan daging sapi dan kerbau dua atau tiga hari sebelum puasa Ramadhan. Jalan-jalan menuju pasar dadakan yang menjual daging sapi dan

kerbau sangat padat. Masyarakat yang ramai Pada hari meugang, fenomena membeli daging menjadi suatu hal unik di Aceh. Misalnya, di kawasan Peunayong dan Pasar Al Mahirah Lam Dingin di Kota Banda Aceh, orang mulai berdatangan ke pasar sejak pukul 07.00 pagi. Daging sapi atau kerbau segar diletakkan di atas bangku, dan bagian paha hewan digantung di tiang lapak penjualan daging. (Cut Nilda et al. 2020)

Harga daging sapi di Aceh Besar naik pada hari pertama meugang, dua hari menjelang bulan Ramadhan 1444 Hijriah, menjadi Rp 150.000 - 180.000 per kilogram dari harga normal Rp 120.000. Ini terlihat di sejumlah toko dan pasar modern di Banda Aceh dan Aceh Besar. Kenaikan harga ini terjadi bukan hanya menjelang bulan Ramadhan tetapi juga menjelang Id Fitri dan Id Adha dalam momentum ma'meugang. Masyarakat diaspora Aceh, ada beberapa orang yang membelinya hewan sapi atau kerbau menjelang Ramadhan dengan cara patungan, yang berarti mengumpulkan uang untuk membeli hewan tersebut. Metode ini biasanya dilakukan oleh komunitas atau sebagian kelompok masyarakat Aceh. Hasil dari patungan, orang-orang membeli daging sapi atau kerbau sesuai dengan jumlah uang yang mereka kumpulkan. (I G S Budisatria et al, 2019)

Kemudian, berdasarkan jumlah peserta patungan, daging yang telah dibersihkan dan dipotong dari patungan dibagikan. Setiap anggota kelompok menerima satu tumpuk daging bagian dalam, tulang, dan daging khas dari hewan yang disembelih. Ada juga yang melakukannya melalui patungan (mengumpulkan uang), bukan dengan membeli hewan utuh kemudian disembelih. Sebaliknya, beberapa komunitas Aceh yang berdomisili di luar Aceh membeli daging sapi atau kerbau di pasar dan kemudian memasaknya dan memasaknya bersama warganya. Ini adalah cara untuk melestarikan budaya

dan kekeluargaan masyarakat Aceh di perantauan. (Ikhwana Amanda dan Nora Nuriza, 2024)

Bagi masyarakat Aceh, santapan daging sudah biasa dilakukan pada hari-hari biasa, tetapi berbeda kebanggaan jika melakukannya saat hari meugang. Walaupun Anda tidak memiliki banyak uang, hari meugang adalah kesempatan yang sangat berharga. Untuk menyambut tradisi meugang, masyarakat Aceh biasanya telah mempersiapkan dana sejak jauh-jauh hari. Sebenarnya, sakralitas ma'meugang terletak pada fakta bahwa seorang suami memiliki tanggung jawab untuk membawa pulang daging (puwosie) ke rumahnya. Pada hari itu, suaminya merasa bertanggung jawab untuk membawa pulang daging, atau puwosie, untuk dimasak dan dimakan oleh keluarganya, apapun profesi dan pendapatannya. Jika tidak, dia akan kehilangan wajahnya dan merasa seperti dia tidak seorang pria. Seorang suami akan berusaha dengan berbagai cara, seperti menabung jauh-jauh, meminta pemilik hewan sembelihan untuk bekerja untuk mendapatkan daging sebagai upah, meminjam uang pada orang lain, atau langsung mengambil daging dan membayarnya kemudian. (Khaldia Sajida Mulyadi dan Nurmahni Harahap, 2024)

Masyarakat tetap keluar untuk membeli daging pada hari ma'meugang meskipun harganya naik. Karena daging bukan hanya unsur nilai finansial tetapi juga budaya. Meugang memiliki nilai religi karena dilaksanakan di hari-hari besar Islam. Orang Aceh sudah sangat akrab dengan meugang. Karena warisan tradisi ini telah membantu perjalanan pahlawan Aceh di masa perang, karena daging awetan memungkinkan pejuang Aceh untuk bergerilya dan bertahan hidup selama perang gerilya melawan kolonialisme Belanda. Setelah kemerdekaan Indonesia, orang-orang mulai bekerja secara mandiri dengan memotong sapi atau kerbau untuk

membuat meugang. Pada hari meugang, setiap kepala rumah tangga harus membeli dua atau tiga kilogram daging untuk dimakan bersama keluarganya. Satu keluarga tidak boleh memasak daging pada hari meugang, dan bau kari daging tercium dari rumah tetangga, membuat anak-anak tidak boleh Keluar dari rumah dan bermain. Hari meugang, banyak orang baik hati membagikan daging kepada orang miskin, menciptakan interaksi sosial dan solidaritas. (Mirza Desfandi et al, 2021)

Dengan demikian, semua warga, termasuk mereka yang tidak berasal dari keluarga, dapat menikmati masakan daging pada hari istimewa tersebut. Jika dihubungkan dengan nilai-nilai Islam, tradisi meugang juga merupakan cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas rezekinya. Sebagian orang menikmati makan daging meugang, yang dapat digambarkan sebagai kesenangan dengan berbagai cara, tergantung pada orang yang menikmatinya. (Rico Gusmanto dan Berlian Denada, 2023) cara menyenangkan masyarakat salah satunya ialah dengan makan daging karena mahalnya harga daging bahkan tidak terjangkau untuk semua orang. Tradisi ini sekarang dilakukan oleh orang-orang di semua tempat dan keluarga di Aceh setelah difasilitasi oleh kerajaan pada masa Sultan. Dalam masyarakat Aceh, hari meugang menjadi sarana untuk berkumpul dan berbagi. Makna hari ma'megang, atau meungang, mengalami perubahan seiring berganti waktu. (Faizin, 2023)

Tradisi meugang perlahan berubah seiring perkembangan sosial budaya masyarakat. Di Aceh, Meugang dilakukan dengan cara yang berbeda, tetapi Masyarakat Aceh masih memegang dan menerapkan nilai-nilai Islam yang mendasari tradisi ini. Akibatnya, Meugang masih dianggap penting dan dihormati oleh masyarakat Aceh hingga saat ini. Meugang Aceh berkembang dan berubah seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya internasional. Salah satu

varian dalam pelaksanaannya adalah meugang bersama, yang dilakukan secara kolektif atau oleh kelompok masyarakat, pegawai pemerintahan atau pada suatu perusahaan. (Rico Gusmanto dan Berlian Denada, 2023)

Dengan bekerja sama, Dengan berbagi daging hewan meugang, masyarakat dapat memperkuat ikatan sosial antara anggota masyarakat. Meugang komersial; dapat menjadi sarana ajang komersial di mana banyak pihak terlibat, seperti peternak, pedagang hewan, dan pembeli. Hewan-hewan yang akan dipotong dijual untuk keuntungan. Saat ini, masyarakat Aceh menggunakan teknologi canggih dalam proses meugang mereka, seperti menggunakan mesin pemotong hewan di rumah potong hewan hal ini biasanya dilakukan oleh ahli pada bidangnya. (Faizin, 2023)

Tradisi meugang telah mengalami banyak modifikasi dan perubahan. Di Aceh, tradisi meugang masih sangat kuat. Dulu, pemimpin atau tokoh masyarakat membagikan daging secara langsung, tetapi sekarang masyarakat membeli sendiri daging di pasar. Meugang memiliki makna sosial dan religius selain menjadi saat untuk menikmati hidangan lezat. Tradisi ini menunjukkan betapa pentingnya berbagi, berkolaborasi, dan mempersiapkan diri secara spiritual untuk menyambut hari-hari penting dalam kalender Islam. Secara keseluruhan, menunjukkan budaya dan nilai-nilai masyarakat Aceh yang mendukung solidaritas, kebersamaan, dan kedermawanan. Tradisi ini memastikan bahwa setiap orang, tanpa memandang keadaan keuangan mereka, dapat menikmati kebahagiaan dan keberkahan selama hari-hari penting tradisi mereka. (Mirza Desfandi et al, 2021)

Namun demikian, banyak bagian budaya dan nilai tradisi berubah di masyarakat Aceh. Tidak boleh mengganti posisi daging meugang dengan uang meugang adalah salah satu faktor yang

menentukan kesakralan tradisi meugang. Seorang laiki-laki yang memiliki keluarga tetapi bepergian jauh harus pulang pada hari meugang dan membawa bungkus daging meugang untuk keluarganya. Hal ini menunjukkan harga diri dan kehormatan seorang kepala keluarga atau pria dewasa yang bermoral budaya Aceh. Namun, saat ini, bahkan demonstrasi dan mengemis istilah "uang meugang" yang terjadi di Aceh selama pemerintahan sebelumnya menunjukkan bahwa meugang dianggap tidak penting dan diinjak-injak oleh perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai keacehan. Sebelum hari Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha, seharusnya meugang adalah hari makan daging yang aman dari politisasi kepentingan. (Khalda Sajida Mulyadi dan Nurmahni Harahap, 2024)

Oleh karena itu, meugang yang seharusnya berbudaya dan sakral harus diusik dan dibuang dari definisi budaya aslinya. Setelah bencana tsunami 2004, banyak organisasi non-pemerintah (NGO) yang datang untuk membantu Aceh. Uang meugang adalah ganti dari sie meugang. Hampir setiap kegiatan didanai oleh non-pemerintah (NGO). Dalam kebanyakan kasus, organisasi non-pemerintah (NGO) ini akhirnya disadari oleh pemerintah, atau mungkin tidak juga. Di Aceh, pilkada dilakukan hampir setiap tahun dalam beberapa tahun terakhir. Sekarang ada uang meugang yang digunakan oleh konstituen untuk memilih kandidat tertentu. Pada hari meugang, kandidat yang kurang "gizi politik" biasanya akan mematikan hand phone atau lari keluar kota. Dalam situasi seperti ini, politikus mengubah peng meugang menjadi politisasi uang.

Pengistilahan "uang meugang" telah menarik segelintir masyarakat dari perubahan budaya karena iming-iming uang bantuan untuk membeli daging. Meskipun demikian, meugang adalah produk tradisional yang menuntut seorang laki-laki Aceh untuk bekerja keras untuk membawa setumpuk daging ke rumah

dengan keringatnya sendiri, bukannya mengemis dan seringkali berakhir ricuh di depan rumah elit politik. Akibatnya, perilaku tidak beradab secara marwah keacehan tersebut harus tidak menarik perhatian menjelang meugang, untuk dilihat. Jika ada warga kampung yang kurang mampu, geuchik (kepala desa) bertanggung jawab untuk mengumpulkan secara patungan agra, sehingga orang-orang yang kurang mampu juga dapat menikmati hari meugang. Memanggil orang untuk antri di depan rumah elit dan mendistribusikan daging meugang dengan cara yang tidak beradab dan tidak memahami adat Aceh pasti lebih bijaksana. (Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, 2013)

Menurut tradisi dan adat istiadat Aceh, meugang adalah tradisi yang menandakan awal hari-hari besar Islam. Ramadhan dan hari raya pasti akan datang besok jika meugang. Tempat kumpul dan tuntutan kembalinya seseorang yang bepergian jauh bersama keluarganya adalah tradisi meugang. (T. Ibrahim Alfian 1977) Tradisi menghabiskan makanan dan berkumpul dengan orang lain di rumah, bukan di warung kopi di tepi laut. Dalam pemahamannya tentang kehidupan masyarakat Aceh, Meugang mengangkat nilai-nilai sosial dan kebajikan. Kembalinya makna meugang ke pos budayanya adalah keniscayaan. Laki-laki Aceh harus bekerja sekuat tenaga untuk keluarganya karena daging meugang menunjukkan marwah dan harga diri mereka. Uang meugang bukanlah barang politik atau istilah birokrasi yang harus digantikan. Telah menghilangkan nilai kearifan tradisi Aceh. (Ramli Harun dan Tjut Rahma M.A Gani, 1985)

Bagaimana metode untuk mengembalikan tradisi luhur ini ke semangat awalnya, yakni dengan spirit digunakan dalam tradisi meugang sebagai cara untuk menerjemahkan ajaran agama, bukan untuk menunjukkan prestise. Meugang juga berfungsi sebagai media silaturahmi daripada sebagai tempat

transaksi keuangan politik. Untuk mencapai hal ini, kesadaran masyarakat di setiap lapisan diperlukan. Pemimpin harus berhati-hati untuk menghindari menggunakan meugang sebagai alat untuk transaksi keuangan politik. Selain itu, masyarakat harus berhati-hati untuk menghindari "mengemis" peng atau sie meugang. untuk mendorong mereka untuk bekerja keras agar mereka dapat membawa pulang daging meugang. Jangan salahkan siapa-siapa jika ada yang kehilangan harga dirinya demi setumpuk daging jika kesadaran kolektif masyarakat ini telah hilang.(Faizin 2023)

Tradisi turun temurun ini menunjukkan sejarah Aceh yang berbudi luhur dan mengandung etos maskulin berupa kewajiban keluarga. Oleh karena itu, jangan biarkan makna politisasi tradisi lokal ini menjadi alat untuk pencitraan elit politik tertentu. Tidak dapat disangkal bahwa pemikiran suatu masyarakat atau bangsa juga dipengaruhi oleh pergeseran zaman. Karena itu, ada ekspresi bahagia dan kegembiraan menyambut tradisi meugang telah berkembang dari niat awalnya untuk menyambut, membesarkan, dan merayakan bulan Ramadhan, Idu Fitri, dan Id Adha menjadi ajang mononjolkan strata sosial seseorang. (Marzuki 2014)

Namun, nilai-nilai itu sudah mulai hilang dan hampir hilang. Kenapa? Pasar-pasar penuh, pekan-pekan padat, toko-toko memiliki banyak pembeli yang menjual daging, tetapi itu hanyalah kebiasaan biasa yang tidak memiliki nilai filosofis. Sudah muncul motivasi tertentu, keinginan untuk menunjukkan starta sosial, dan bahkan meugang lebih penting daripada Ramadhan itu sendiri. Ada beberapa rumor. Ikut-ikutan meramaikan tanpa memahami pentingnya nilai yang diwariskan dalam tradisi ini. (Murtala dkk 2023) Ini semua telah menyimpang dari semangat yang semestinya, seperti yang dilakukan oleh nenek moyang kita. Ada kemungkinan bahwa ini tidak terjadi dengan sengaja; lebih tepatnya, ini adalah

hasil dari pergeseran zaman yang mengubah cara orang berpikir. Bagaimana nasib tradisi meugang jika pemerintah Aceh mengabaikannya, meskipun Aceh memiliki lembaga adat dan masyarakat Aceh secara keseluruhan? Dengan memperingati Meugang setiap kali hari besar agama Islam tiba, masyarakat Aceh seharusnya tidak hanya mempertahankan warisan leluhur mereka, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan nilai-nilai kebersamaan di antara generasi ke generasi.(Khalda Sajida Mulyadi dan Nurmahni Harahap 2024)

Kesimpulan

Dalam budaya Aceh, sebagai bagian dari perayaan dan tradisi menikmati daging meugang, adalah wajib untuk membeli daging, meskipun dalam jumlah kecil. Proses meugang menunjukkan nilai sosial, budaya, dan agama yanag. Pada hari meugang, orang-orang di masyarakat berkumpul dengan keluarga mereka, dan bahkan keluarga yang telah tinggal di luar daerah berusaha untuk pulang untuk merayakan hari meugang. Hari Meugang juga melibatkan berbagi dengan fakir miskin dan anak yatim. Nilai sosial budaya selain itu, tradisi meugang juga punya nilai religious, ini dilakukan sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur sebelum tibanya hari besar Islam.

Dengan menikmati daging meugang, orang-orang dapat merayakan Hari Raya Islam dikarenakan daging *meugang* merupakan preparasi untuk makan banyak makanan saat hari raya. Hari Meugang telah menjadi tradisi masyarakat sejak zaman Kesultanan hingga saat ini. Jika pada masa Sultan, kebijakan mengenai adat Konstitusi tradisional Aceh, *Qanun Meukuta Alam Al Asyi*, undang-undang kerajaan, Dar'assalam, maka pada masa sekarang, kebijakan tersebut diatur dalam Qanun Aceh, yang menunjukkan keistimewaan dan kekhususan Provinsi Aceh. Tradisi meugang, seperti tradisi lainnya, menjadi budaya warisan Aceh

yang punya banyak arti bagi masyarakat Aceh dalam hal nilai sosial budaya dan agama.

Daftar Pustaka

- Ali Hasjmy. 1983. *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*. Jakarta: Beuna.
- Buletin Haba: Makanan Tradisional Di Aceh Dan Sumatera Utara. 2016. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- C. Snouck Horgronje. 1985. *Aceh Di Mata Kolonialis*. Jilid I. Jakarta: Suko Guru.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1956 Tentang Pembentukan Daerah Otonom Propinsi Aceh Dan Perubahan Peraturan Propinsi Sumatera Utara.
- Dialih Aksarakan Oleh Ramli Harun dan Tjut Rahma M.A Gani. 1985. *Adat Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH.
- Faizin. 2023. "Tradisi Meugang Aceh Dalam Kajian Komunikasi Islam." *Encommunication*, Vol. 1, No. 1 : 70-83.
- H.M Zainuddin. 1957. *Singa Atjeh: Biography Seri Sulthan Iskandar Muda*. Medan: Pustaka Iskandar Muda.
- I G S Budisatria dkk. 2019. "Income Analysis and Market Profile of Live Cattle and Meat Traders during Meugang Festivity and Normal Market Situation in North Aceh Regency." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 372 : 1-5.
- Ikhwana Amanda dan Nora Nuriza. 2024. "Makna Kearifan Lokal Tradisi Meugang Pada Masyarakat Aceh Kabupaten Aceh Tamiang Kecamatan Tamiang Hulu: Kearifan Lokal, Tradisi, Meagang, Masyarakat Aceh." *Jurnal Riyadhah*, Vol. 2, No. 1 : 1-12.
- Iskandar. 2010. *Perayaan Mameugang Dalam Perspektif Hukum Islam*. Lhokseumawe-Aceh: STAIN Malikussaleh.
- Kamaruzzaman Bustamam Ahmad. 2013. "Yariat Islam Sebagai Living Tradition." *Finiqas*, Vol. 2, No. 1 : 151.
- Khalda Sajida Mulyadi dan Nurmahni Harahap. 2024. "The Philosophy of Meugang Tradition in Acehese Society: A Cultural Study." *Journal Of Society Innovation And Development*, Vol. 5, No. 2 : 1-11.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi Budaya*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lukman Solihin. 2013. *Kebudayaan Indonesia: Lestarian Apa Yang Hendak Dilestarikan?* Jakarta: PT GADING INTI PRIMA (Anggota IKAPI) dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- M. Idris dkk. 2022. "Syariat Islam Dan Tradisi Di Aceh Darussalam." *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)*, Vol. 1, No. 1: 19.
- Marzuki. 2014. "Tradisi Meugang Dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama Dalam Budaya." *El-HARAKAH*, Vol. 16, No. 2 : 216-33.
- Mirza Desfandi dkk. 2021. "Meugang and Kenduri Nuzululquran Tradition in Aceh Community in the Covid-19

Pandemic Period.” Jurnal Masyarakat Dan Budaya, vol. 23, No. 1 : 1-12.

Mohd. Kalam Daud dan T. A Sakti. 2010. Qanun Meukuta Alam Dalam Syarah Tadhkirah Tabaqat Tgk. Di Mulek. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Murtala dkk. 2023. “Membangun Harmoni Pada Tradisi Meugang Aceh.” ... Journal of Islamic Studies, Vol. 1, No.1 : 1-18.

Nilda, Cut, Dian Hasni, Yusriana Yusriana, and Novia Mehra Erfiza. 2020. “Analisis Mutu Sie Reuboh Dalam Kemasan (Ready to Eat) Selama 7 Hari Penyimpanan.” Jurnal Teknologi Dan Industri Pertanian Indonesia, Vol. 12, No. 2 : 57-62.

Rico Gusmanto dan Berlian Denada. 2023. “Sinergi Paramassa: Implementation of the Social Values of the Meugang Tradition into Digital Music Composition.” Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya, Vol. 7, No. 2 : 291-308.

T. Ibrahim Alfian. 1977. Adat Istiadat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh.